

Asy-Syaikh Ahmad bin 'Umar bin Salim Bazmul

قَوَائِدُ سَلَفِيَّةٍ

وَنصَائِحُ تَوْجِيهِيَّةٌ لِلخُرُوجِ مِنْ فِتْنِ الحِزْبِيَّةِ

KALIDAH SALAFIYYAH

dan Nasehat-nasehat yang Mengarahkan
sebagai Jalan Keluar dari Fitnah-fitnah
Hizbiyyah

Dilengkapi dengan:
Kokoh dan Tegus di atas as-Salafiyyah
bersama Asy-Syaikh Abu 'Utsman
Muhammad al-'Anjari

DammajHabibah.net

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berikut ini adalah hasil alih bahasa dari kitab:

قَوَاعِدُ سَلَفِيَّةٍ

وَنَصَائِحُ تَوْجِيهِيَّةٍ لِلْخُرُوجِ مِنْ فِتَنِ الْحِزْبِيَّةِ

*Qawa'id Salafiyyah wa Nasha'ih Taujihhiyyah
Li al-Khuruuj min Fitan al-Hizbiyyah*

“Kaidah-kaidah Salafiyyah

dan Nasehat-nasehat yang mengarahkan
sebagai Jalan Keluar dari Fitnah-fitnah Hizbiyyah”

Seuntai rangkaian mutiara kata dari asy-Syaikh Ahmad bin 'Umar bin Salim Bazmul رحمته الله sebagai buah tangan untuk seluruh Ahlus Sunnah dan Muslimin di berbagai belahan bumi. Terutama, dalam menghadapi berbagai fitnah kelompok-kelompok sesat Rafidhah, Shufiyyah, dan sebagainya. Juga fitnah hizbiyyah yang muncul pada masa ini, baik fitnah Ikhwanul Muslimin, Jama'ah Tabligh, Sururiyyah, Quthbiyyah, Ihya'ut Turats, Haddadiyah, dan tokoh-tokoh kebatilan lainnya, semacam al-Huwaini, al-Maghrawi, dll. Juga yang baru muncul, seperti Hajuriyyah dan Halabiyyah.

Penerjemah

Hamzah Lafirlaz

Edit dan Catatan Kaki

Admin dammajhabibah.net

Copyright : www.dammajhabibah.net

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على المبعوث رحمة
للعالمين، وعلى آله وصحبه أجمعين، ومن سار على نهجهم إلى
يوم الدين. أما بعد

Segala Puji bagi Allah ﷻ *Rabb* Semesta alam. Semoga *Shalawat* dan *Salam* terlimpahkan kepada Sang Utusan sebagai rahmat untuk sekalian alam. Semoga terlimpahkan pula kepada keluarganya, dan seluruh para shahabatnya, serta terlimpahkan pula kepada siapa saja yang meniti jejaknya sampai datangnya hari kiamat. *Amma Ba'du* :

Sungguh, Allah ﷻ telah memberi kemudahan kepadaku untuk bisa duduk bersama saudara-saudara kita Salafiyyun dari Negara Libya. Mereka telah berprasangka baik kepadaku, sehingga memintaku agar bisa menyampaikan beberapa patah kata bimbingan (*taujihiyyah*), dan nasehat salafiyyah (*nashihah salafiyyah*). Padahal aku bukanlah orang yang pantas untuk melakukannya. Akan tetapi sebagai bentuk kecintaan terhadap kebaikan, dan sebagai bentuk kerjasama yang baik bersama *Ahlul Fadhl wal 'Ilmi* (orang-orang yang memiliki keutaamaan dan ilmu/ para ulama), sehingga mendorongku untuk memenuhi permohonan mereka tersebut. Kemudian, aku melangsungkan beberapa penyampaian pelajaran dan saling mengingatkan bersama mereka tentang beberapa *Kaidah-kaidah Salafiyyah yang sangat penting*, dengan sebab itu tentu akan mendatangkan jalan keluar dari berbagai fitnah dengan Izin Allah ﷻ.

Dalam kesempatan ini, al-Akh Malik al-Liby رحمته الله telah berusaha keras untuk mentranskrip isi pertemuan tersebut menjadi sebuah tulisan. Beliau juga berkeinginan untuk bisa menyebarkanluaskannya. Sehingga disodorkanlah transkrip tersebut kepadaku untuk dikoreksi. Semoga Allah ﷻ membalas kebaikan untuknya.

Maka aku pun mengkoreksi ulang, meneliti, dan memperbaikinya. Aku cantumkan juga beberapa tambahan yang memang dibutuhkan. Kemudian aku kirim ulang kepadanya agar bisa dipublikasikan dan diposting di situs ataupun *website* salafiyah apabila itu dipandang sesuai. Semoga Allah ﷻ membalas kebaikan untuknya

Hanya kepada Allah ﷻ aku memohon untuk melimpahkan kepadaku dan kepada seluruh saudara-saudara kami Salafiyun berupa taufiq dan jalan yang lurus. Semoga Allah ﷻ menjadikan semua hasil usaha ini sebagai pembela kita dan bukan sebagai penghujat atas kita. Semoga Allah ﷻ mengokohkan diri kita semua agar tegar di atas manhaj Salafy. Semoga Allah ﷻ menyelamatkan diri kita semua dari berbagai fitnah yang tampak jelas maupun yang samar tersembunyi.

وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Ditulis oleh

Ahmad bin 'Umar bin Salim Bazmul

1 Dzulqa'dah 1433 H

Asy-Syaikh Dr. Ahmad bin 'Umar Bazmul رحمته الله berkata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, semoga Shalawat dan Salam terlimpahkan kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang berloyalitas kepadanya. *Amma Ba'du* :

Sebagian dari saudara-saudara kami – *jazahumullah khairan* – telah mengajukan permohonan kepadaku agar bisa menyampaikan untaian nasehat kepada mereka semua.

Sebenarnya, permohonan mereka tersebut adalah permohonan yang memang sangat penting sekali *barakallahu fikum*. Terlebih lagi di zaman kita seperti ini yang sudah tercengkeram dengan berbagai fitnah yang merajalela. Muncul padanya berbagai sekte dan kelompok sempalan. Sehingga mengakibatkan seorang muslim akan kebingungan bila tidak berpegang teguh dengan al-Kitab (al-Qur'an) dan as-Sunnah. Seorang muslim menjadi bingung, “Yang benar itu siapa?”

Nasehat dariku, teruntuk pribadi saya sendiri dan seluruh saudara-saudaraku di Libya dan seantero dunia, yang nasehat ini sesungguhnya terambil dari sisi para ulama Ahlus Sunnah yang mulia, semoga Allah ﷻ meridhai mereka semua....

Ini semua telah terangkum dalam kaidah-kaidah umum yang sangat baik bila dijadikan pegangan oleh seorang muslim, sebagai lentera penerang dan diambil manfaatnya dengan izin Allah ﷻ :

KAIDAH PERTAMA

Berpegang Teguh dengan Al-Kitab dan As-Sunnah Sesuai dengan Pemahaman Manhaj as-Salaf ash-Shalih *Ridhwanullah 'Alaihim Ajma'in*

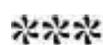
Kaidah ini merupakan kaidah yang telah masyhur dan tak asing lagi di telinga kita. Sudah terlalu banyak orang yang mendengungkannya. Akan tetapi sangat disayangkan sekali, orang yang bisa menerapkannya, mengamalkan kandungannya dengan amalan yang benar, ataupun sesuai dengan makna yang sebenarnya, jumlah mereka terlalu sangat sedikit sekali.

Berpegang teguh dengan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan as-Sunnah sesuai petunjuk Salafus Shalih –*Ridhwanullah 'Alaihim Ajma'in* – merupakan sebab yang paling utama untuk keselamatan diri. Adapun orang-orang yang menyimpang, mereka mengaku sebagai sosok pemegang teguh prinsip al-Kitab dan as-Sunnah sesuai Manhaj Salafus Shalih, akan tetapi realita menunjukkan mereka justru memecah dan memisahkan diri darinya.

Tidaklah yang menjadikan mereka terpecah dan terpisah-pisahkan, kecuali karena tidak mau menerapkan kaidah ini dengan penerapan yang benar. Namun hanyalah sekedar celotehan lisan belaka, lalu mereka bermanis tutur dalam berbagai kesempatan dan

pertemuan. Padahal hakekat urusan mereka dan hakekat kondisi mereka menunjukkan, bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat jauh dari al-Kitab dan as-Sunnah, sangat jauh pula dari Manhaj Salafus Shalih !

Oleh karena itu, Kaidah Pertama ini, tidaklah cukup sekedar pengakuan tutur manis lisan belaka. **Akan tetapi harus benar-benar berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah serta Manhaj Salafus Shalih, baik dalam ucapan, amalan, maupun keyakinan; baik tampak maupun tersembunyi.** Kaidah ini haruslah selalu terpatri dalam jiwa kita semua.



KAIDAH KEDUA

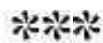
Ini merupakan penyempurna kaidah pertama, **yaitu Agar Kita Mengetahui dengan Sebenar-benarnya dan Penuh Keyakinan –dengan Izin Allah *tabaraka wa ta’ala* – bahwa Inilah Jalan Keselamatan, Jalan kesuksesan, dan Inilah Jalan Kebenaran.**

Sebagian orang telah terpeleset dari manhaj yang lurus dan menyimpang dari al-Haq (kebenaran) karena adanya berbagai kerancuan padanya. Sehingga engkau dapati dia mengatakan, “Jangan-jangan mereka yang benar, sedangkan ternyata kalian diatas kebatilan?”, “Ataukah jangan-jangan mereka ini, yang telah bersama mereka Fulan dan Fulan yang benar...?”, dan berbagai bisikan-bisikan jahat lainnya.

Tidak demikian seharusnya..., ini semua adalah bisikan-bisikan keraguan yang muncul dari celah orang-orang yang yang tidak memiliki dasar keyakinan bahwa Keselamatan itu sesungguhnya bersama Manhaj Salaf.

Seorang muslim yang berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah dengan pemahaman Salaful Ummah, **harus senantiasa yakin dengan sebenar-benarnya bahwa inilah al-Haq (kebenaran).**

Ini merupakan kaidah yang sangat penting, karena itu akan menolong dirinya –dengan izin Allah ﷻ – untuk selalu tegar kokoh di atas al-Haq dan menolongnya agar tidak menyimpang dari kebenaran tersebut.



KAIDAH KETIGA

Yang aku nasehatkan untuk diri saya pribadi dan untuk seluruh saudara-saudaraku dengannya :

Agar Kita Selalu Berada di Barisan Ulama Kibar, yang telah

**Dikenal Membela Dakwah Salafiyyah dan
Memperjuangkannya. Memperjuangkan Keutuhan Dakwah
Salafiyyah, serta Membantah para *Ahlul Ahwa'* dan Ahlul
Bid'ah.**

Berkat keutamaan (anugrah) dari Allah ﷻ, didapati di setiap masa adanya para Ulama Kibar. Sebagaimana di masa sekarang ini, ada **asy-Syaikh al-Albany, ay-Syaikh Bin Baz, asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin** – *rahmatullah 'alaihimi jami'an* – demikian pula **asy-**

**Syaikh Muqbil dan asy-Syaikh an-Najmy – rahmatullah 'alaih
jamian –**

Di antara saudara-saudara mereka di barisan Ulama Kibar yang masih hadir di tengah-tengah kita di antaranya adalah **asy-Syaikh Rabi' al-Madkhali, asy-Syaikh 'Ubaid al-Jabiri, asy-Syaikh Zaid al-Madkhali, asy-Syaikh Shalih as-Shuhaimi, asy-Syaikh 'Abdul Muhsin Al-'Abbad, asy-Syaikh Muhammad bin Hadi al-Madkhali,** dan semisal dengan mereka.

Maka kita bergabung bersama dalam barisan Ulama Kibar, dan kita mengetahui bahwa al-Haq ada bersama mereka *Biidznillah 'Azza Wa Jalla*. Kondisi ini persis seperti yang dituturkan oleh Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه :

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا أَخَذُوا الْعِلْمَ عَنْ أَكْبَرِهِمْ وَعَنْ أَمَنَائِهِمْ، فَإِذَا
أَخَذُوا مِنْ صِغَارِهِمْ وَشِرَارِهِمْ هَلَكُوا

“Manusia akan selalu berada dalam kebaikan selama mereka masih mengambil ilmu dari Kibarul Ulama dan Ahlul Ilmi yang terpercaya. Namun apabila mereka mengambilnya dari golongan rendahan dan orang-orang yang jelek, mereka akan hancur binasa.”

¹

Kaidah ini harus engkau pahami sebaik mungkin, karena dengan kaidah ini engkau akan bisa memahami kaidah berikutnya yang sangat berkaitan erat.

¹ *Al-Madkhal* (275) karya al-Baihaqi.

KAIDAH KEEMPAT

Bahwa para Ulama yang Benar-benar di atas Al-Haq, Mereka Itu Berbeda-beda

Terdapat perbedaan di antara para ulama dalam pengetahuan mereka tentang al-Haq dan kebatilan, secara global ataupun terperinci.

Kaidah ini benar-benar harus kita perhatikan. Karena kita mengetahui bahwa ulama yang ini memiliki perhatian yang besar dalam membantah Ahlul Bid'ah dan *Ahlul Ahwa'* (pengekor hawa nafsu), demikian pula dalam pembelaan terhadap as-Sunnah, dan lain sebagainya.

Maka ulama tersebut, yang memiliki perhatian yang besar dalam membantah Ahlul Bid'ah dan Ahlul Ahwa', beliau memiliki pengetahuan yang terperinci dalam berbagai bid'ah yang ada. Maka ulama tersebut lebih dekat kepada kebenaran lebih dekat, lebih mengenali kebatilan.

Di sisi lain, terdapat pula sebagian di antara ulama salafi yang kita sama sekali tidak meragukan kesalafiyahannya, dan beliau termasuk orang yang sangat kita cintai. Hanya saja beliau termasuk orang yang hendak "berbaik sangka" (kepada sebagian ahlul bathil), dan beliau tidak mengetahui hakekat keadaan gerombolan yang telah keluar masuk mengacak-acak dan mengobrak-abrik agama Allah. Maka terkadang engkau mendapati beliau terkadang masih membela mereka karena masih berbaik sangka terhadap mereka. Beliau tidak

mengetahuinya dan mengira bahwa gerombolan tersebut berada di atas al-Haq.²

Bagaimana sikap seorang salafi terhadap para ulama yang seperti ini?

Sikapku adalah aku harus bisa membedakan para *masyaikh* salafiyyin, para *masyaikh* sunnah. Seorang ulama itu semakin dia mengenal kondisi gerombolan orang tersebut (yang ternyata telah menyimpang, yang ternyata adalah para pengusung kebatilan), maka dia akan semakin mendapat taufiq (dalam berbagai kesimpulan dan penilaiannya) – dengan izin Allah 'Azza wa Jalla – dan beliau akan semakin dekat dengan kebenaran dengan izin Allah!³

Oleh karenanya, asy-Syaikh Rabi' misalnya, seluruh ulama salafiyyin telah mempersaksikan bahwa beliau adalah seorang yang banyak berkecimpung dan mengenal seluk beluk hizbiyyah. Tidaklah beliau mengkritisi seseorang kecuali akan didapatkan – insya Allah – persis sebagaimana yang telah beliau terangkan. Pujian ini bukan diucapkan karena sebab kefanatikan ataupun dalam rangka mengagungkan beliau, sama sekali tidak, dan tidak.⁴

² Seperti Abul Hasan dan 'Ali Hasan al-Halabi yang masih dibela oleh sebagian pihak dari kalangan ulama.

³ Sebagaimana asy-Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali, asy-Syaikh Ahmad an-Najmi, asy-Syaikh 'Ubaid al-Jabiri, dan para ulama sunnah lainnya, yang sangat mengerti seluk beluk penyimpangan Ihya'ut Turats, 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq, Abu Ishaq al-Huwaini, al-Maghrawi, Abul Hasan al-Ma'ribi, 'Ali Hasan al-Halabi, dan yang lainnya.

⁴ Sehingga pujian para Ulama Kibar terhadap asy-Syaikh Rabi' – baik pujian asy-Syaikh Bin Baz, asy-Syaikh al-Albani, dan asy-Syaikh al-'Utsaimin, serta para ulama sunnah lainnya – memiliki arti dan kedudukan yang penting. Bukan seperti yang diucapkan oleh para Halabiyyun, bahwa pujian para ulama terhadap asy-

Mengapa para ulama mengatakan tentang asy-Syaikh Rabi', bahwa beliau adalah orang yang mendapatkan taufiq dan tepat dalam bantahan-bantahannya terhadap Ahlul Bid'ah ?

Tentu saja para ulama tersebut mengatakan demikian tidak lain disebabkan karena asy-Syaikh Rabi' banyak berkecimpung membantah Ahlul Bid'ah dengan berbagai macam bentuk bid'ah dan kesesatan mereka, baik dari kalangan hizbiyyin, shufiyyin, rafidhah, dan lain sebagainya!

Asy-Syaikh Rabi' telah terjun langsung dalam permasalahan ini, sangat berpengalaman, berinteraksi langsung dengan mereka (para ahlul batil dan ahlul bid'ah), dan beliau sangat kenal dengan *uslub-uslub* mereka. Sehingga seringkali beliau adalah orang yang mendapatkan taufiq (selalu tepat dalam⁵ bantahan-bantahannya) berkat fadhilah yang Allah ﷻ anugerahkan.

Syaikh Rabi' tersebut adalah pujian-pujian yang sudah lama. Atau pujian tersebut sifatnya global.

Ada pula cara mereka mementahkan berbagai rekomendasi dan dukungan para ulama kibar terhadap manhaj asy-Syaikh Rabi dan bantahan-bantahan beliau terhadap ahlul bid'ah, yaitu dengan mengatakan bahwa pujian-pujian tersebut tidak menjadikan asy-Syaikh Rabi' *ma'shum*.

Subhanallah, inilah bualan-bualan mereka dalam rangka menafikan berbagai dukungan para ulama terhadap asy-Syaikh Rabi dan manhaj beliau dalam membantah dan mentahdzir ahlul bid'ah. Dengan itu, para Halabiyun ingin mengesankan kepada umat, bahwa manhaj asy-Syaikh Rabi' tidak didukung oleh para ulama Kibar.

⁵ Mengingat kita pada surat-surat asy-Syaikh Bin Baz kepada asy-Syaikh Rabi' yang meminta kepada beliau membantah kebatilan ahlul batil. Juga pengakuan asy-Syaikh al-'Utsaimin ketika beliau ditanya tentang kesesatan Sayyid Quthb, beliau mengarahkan si penanya untuk merujuk beberapa kitab ulama tentang hal itu, di antaranya karya asy-Syaikh Rabi'. Sebagaimana dalam jawaban beliau berikut ini,

“Penelitianku terhadap karya-karya tulis Sayyid Quthb sedikit, dan aku tidak tahu tentang kondisi orang ini, namun **para ulama** telah menulis tentang

Dengan kaidah ini, terjawablah semua syubhat yang terlontar di tengah-tengah Salafiyyin. Syubhat yang muncul dalam selorohan “Bahwa Si Fulan yang telah di-*jarh* (dicerca) oleh ulama, kenyataannya dipuji oleh sebagian ulama salafiyyin lainnya.”

Maka dikatakan, “Bahwa para *masyaikh* Salafiyyun tersebut, tidak ada seorangpun yang berada di atas sunnah yang mencela mereka. *Kami menganggap para ulama tersebut demikian dan tidaklah kami mentazkiyah seorang pun atas nama Allah.*

Namun, bagaimana mereka (para *masyaikh* salafiyyun tersebut) memuji sebagian orang yang telah menyimpang, yang telah dibantah oleh sebagian ulama yang lain?"

Jawabannya: “Apabila engkau menerapkan kaidah di atas, maka engkau akan mengetahui bahwa para ulama yang telah *mentazkiyah* (memuji) sebagian orang yang telah terkena *Jarh*, maka sesungguhnya ulama tersebut tidak mengetahui dengan jelas hakekat kondisi orang itu. Karena ulama tersebut lebih sedikit penelitiannya dalam masalah-masalah seperti ini (yakni terhadap kondisi orang-orang yang terkena *Jarh*), sehingga terkadang sebagian permasalahan tersebut tersamarkan atas mereka”.

Bukan karena para ulama, (yang memuji tersebut) sepakat/setuju dengan para ahlul bid'ah, tidak sama sekali. Para

sesuatu yang berhubungan dengan karyanya di bidang tafsir “*Fii Zhilal al-Qur'an*” dan mereka telah menulis berbagai catatan (kritikan) terhadap kitabnya di bidang tafsir tersebut, seperti yang ditulis oleh asy-Syaikh ‘Abdullah ad-Duwaisy رحمته, dan saudara kami asy-Syaikh Rabi’ al-Madkhali telah menulis berbagai catatan (kritikan) terhadap kitabnya di bidang tafsir dan yang lainnya, barangsiapa yang ingin merujuknya maka silakan merujuknya.”

Tentunya hal ini menunjukkan ketsiqahan (kepercayaan) beliau terhadap ilmu, aqidah, manhaj dan akhlaq asy-Syaikh Rabi’.

ulama adalah orang yang paling jauh dari bid'ah. Namun ahlul bid'ah hadir bersimpuh di hadapan sebagian para ulama, kemudian menangis dengan air mata buaya. Mereka sok menampilkan sunnah di hadapan para ulama tersebut, dan menunjukkan bahwa mereka menginginkan al-Haq, dan bahwa mereka terzhalimi (dengan adanya⁶ berbagai tuduhan).

Sehingga sebagian masyaikh pun terkadang membela mereka (para tokoh menyimpang/ahlul batil tersebut) karena para ulama tersebut mengira bahwa mereka memang terzhalimi, dan bahwa mereka masih berjalan di atas al-Haq.

Oleh karena itu, apabila kita telah mengetahui kaidah ini, maka kita berhasil melewati banyak dari berbagai musykilah (kerumitan) yang ada.



KAIDAH KELIMA

Kasih Sayang dan Cinta yang Mendalam kepada Salafiyyin dan Ulama Salafiyyin Merupakan Rambu-rambu yang Penting untuk Membedakan Orang yang Jujur dan Pendusta dalam Berpegang Teguhnya Dia kepada Manhaj Salaf

⁶ Demikianlah, yang dilakukan oleh sebagai tokoh menyimpang/ahlul bid'ah, tatkala ulama sunnah tampil membongkar kedok-kedok dan membantah syubhat-syubhat mereka, sehingga tampak jelas berbagai kebatilan mereka di hadapan umat. Maka mereka datang kepada ulama lainnya, yang belum mengetahui kondisi mereka sebenarnya. Menampakkan sunnah, dan mengesankan bahwa dirinya selama ini terzhalimi, dan bahwa segala tuduhan terhadapnya adalah tidak benar.

Sebagaimana dikatakan oleh sebagian Salaf, “*Barangsiapa yang menyamarkan bid’ahnya atas kami, sesungguhnya tidak akan bisa tersembunyi dari kami kecenderungan/kecintaannya.*”

Kecenderungan/kecintaan (*ulfah*) itu akan terlihat ketika dia merasa gembira dengan suatu ungkapan yang muncul, dia akan cenderung kepadanya karena sebagai bentuk rasa cinta dan kasih sayangnya kepada ungkapan dan orang-orang yang mengungkapkannya, inilah arti *ulfah*.

Engkau akan sering temui seorang yang memiliki *ulfah* akan selalu tulus dan selalu merasa cocok dengannya, baik dalam perkara yang *zhahir*/tampak ataupun tersembunyi.

Sehingga apabila ada seseorang yang mengaku sebagai seorang Salafy, namun kita dapatkan pada dirinya tidak pernah menyebutkan para ulama Salafiyyin, tidak pernah menyebutkan para da’i salafiyyin, bahkan kita dapati terkadang ia mencela para *masyaikh* Salafiyyin, dan ia tidak suka kalau nama-nama para ulama Salafiyyin disebutkan.

Ini adalah tanda yang sangat jelas menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang yang buruk, ia memiliki kebencian terselubung, dan dirinya diliputi niatan yang tidak terpuji.

KAIDAH KEENAM

Ini merupakan salah satu kaidah penting:

Fitnah Itu Apabila telah Datang maka Masuk padanya Semua Manusia dengan Berbagai Kebohongan, dan Tidaklah Bisa

Mengenali Fitnah Tersebut kecuali Ulama. Apabila Fitnah Itu telah Berlalu (karena dipadamkan oleh para ulama) maka Semua Manusia akan Mengenalinya, karena Akibat-akibatnya yang Sangat Jelek

Kaidah ini mengisyaratkan kepada Manhaj yang sangat penting dalam menyikapi fitnah yang terjadi. Yaitu hendaknya seorang muslim menjauhkan diri dari berbagai fitnah dengan cara senantiasa bergabung dibelakang barisan para ulama kibar. Jangan ia berbicara tentang fitnah, dan hendaknya dia meninggalkannya. Hendaknya dia melihat bimbingan para ulama kibar tentang fitnah-fitnah, kemudian hendaknya ia berpegang dengannya. Jangan menyibukkan dirinya dalam gelombang fitnah.

Mengapa demikian? Dikarenakan fitnah itu akan masuk padanya semua pihak untuk membuat kebohongan, tanpa dilandasi *hujjah* (argumentasi), *burhan* (bukti), tidak pula ilmu. Turut terlibat dalam fitnah tersebut membuat waktu tersia-siakan. Terkadang dengan keterlibatannya dalam fitnah tersebut, seseorang justru menjadi pendukung kebatilan dan memerangi kebenaran tanpa dia sadari, dan dia tidak memaksudkan itu.

Lalu bagaimana jalan keluar dari fitnah ?

Menjauhlah dirimu dari fitnah, bergabunglah di belakang barisan ulama kibar. Jangan kamu terjunkan dirimu dalam

fitnah. Serahkanlah urusan fitnah kepada Ulama Kibar, mereka yang akan mengupasnya.⁷

Berhati-hatilah engkau, jangan turut menyalakan fitnah, jangan mengikuti jejak fitnah, jangan pula sok untuk berbicara tentang fitnah. **Cukuplah bagimu bimbingan Ulama Kibar dalam mengenali fitnah.** Oleh karenanya engkau akan menemui, di antara sebab yang menjerumuskan sebagian generasi muda dan para da'i dalam kubangan fitnah, adalah tampilnya mereka dalam keruwetan dan tidak menjauhkan diri darinya.

KAIDAH KETUJUH

Saya nasehatkan kepada diri saya pribadi dan kepada saudara-saudaraku, yaitu dengan suatu kaidah yang telah ditetapkan dan dikenal, akan tetapi perlu selalu kita mengulanginya dan kembali meyebutkannya:

⁷ Artinya kita berbicara sebagaimana para ulama kibar telah menyimpulkan dan jangan melencanginya. Misalnya ketika terjadi Fitnah Hajuriyah atau Fitnah Halabiyyah janganlah lancang ikut-ikutan berbicara dan menilai dengan pendapat masing-masing. Namun lihat dan dengarlah bagaimana bimbingan ulama kibar dalam masalah ini. Ketika para ulama kibar telah memberikan penilaian dan tahdzir dari bahaya Fitnah Hajuriyah dan Fitnah Halabiyyah tersebut, maka ikuti dan pegang erat nasehat tersebut. Sampaikanlah kepada umat fatwa dan nasehat para ulama kibar tersebut.

Ada sebagian pihak, yang mengatakan bahwa dirinya tidak mau turut campur dalam fitnah. Masalah fitnah biarlah para ulama yang berhak berbicara. Namun sayang, dia tidak mau tahu bimbingan, fatwa, dan nasehat para ulama kibar. Ketika disampaikan bahwa ulama kibar telah berfatwa dan mentahdzir dari fitnah tersebut, dia masih mengatakan bahwa dirinya tidak ikut-ikutan fitnah. Tidak pula dia mau menukilkan dan menyampaikan bimbingan dan fatwa ulama kibar kepada umat. *Allahul Musta'an*. Suatu sikap yang justru membingungkan umat dan menimbulkan fitnah baru.

Hendaknya selalu Bergabung dalam Barisan Ulama Salafiyyin, dan Menjauhkan Diri dari Ahlul Bid'ah dan Ahlul Ahwa'. Hendaknya Menjauh dari Orang yang tidak Jelas Beserta Orang-orang yang telah Mendapatkan Tahdzir. Ataupun Orang-orang yang Tampak darinya Permusuhan terhadap Ulama Salafiyyin, dan Orang-orang yang Tampak dari Sela-sela Ucapannya Sesuatu yang Menunjukkan tidak ada Kecenderungan kepada Salafiyyin

Ini adalah perkara yang sangat penting. Karena sebagian generasi muda Salafiyyin terkadang berada di sekitar seseorang, yang sebenarnya ia bukanlah seorang salafi, namun berpenampilan salafi. Para pemuda berkerumun disekitar orang tersebut, sehingga dia pun "membina" (para pemuda tersebut) kepada apa yang dia maukan, berupa berbagai fitnah dan petaka. Setelah mapan, kemudian dia memecahkan diri dari Salafiyyin, dan jadilah barisan Salafiyyin di daerah tersebut terpecah menjadi dua bagian atau bahkan lebih. *(dan sebenarnya pecahan-pecahan tersebut, tidak bisa lagi dianggap sebagai salafy,pent).*

Kemudian, mengapa saya justru ikut campur dalam urusan ini ?

Sesungguhnya, saya menuntut ilmu di sisi para Ulama Salafiyyin, atau di sisi seorang yang direkomendasi ulama salafiyyin, atau kepada orang yang memang jelas, dikenal nyata sebagai seorang Salafy, berdakwah kepada manhaj salaf idan tidak sedikitpun didapatkan padanya tahdzir.

Ini juga merupakan salah satu kaidah penting, karena kita yakin bahwa seseorang jika ingin meminum air, ia akan memilih air yang bersih jernih sehingga ia tidak terserang penyakit karena kotornya air yang diminumnya.

Maka kita katakan, demikian juga dengan ilmu. Sesungguhnya Ilmu jauh lebih penting dari air, dan lebih penting daripada makanan dan minuman, karena seseorang membutuhkan ilmu terus-menerus. Sesungguhnya mengambil ilmu yang jernih dari Ahlul Ilmi yang dikenal beningnya dalam manhaj dan aqidah ini merupakan suatu kewajiban secara syar'i. Hal ini lebih selamat untuk ditempuh agar terhindar dari berbagai penyakit hati dan syubhat. Terhindarkan dari terjerumusnyanya dalam fitnah. Oleh karenanya banyak ditemui dari generasi muda dan para da'i yang menyimpang dan tersesat karena sebab tidak memperhatikan mengikuti kaidah ini.

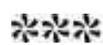
Seorang Salafy harus menjauh dari Ahlul bid'ah yang sesat, ini sudah sangat gamblang. Akan tetapi permasalahannya adalah apabila ia tidak menjauh dari orang-orang yang menampakkan perkara-perkara yang rancu membingungkan, tidak pula ia menjauh dari orang-orang yang sudah terkena tahdzir dari sisi ulama, meskipun sekilas ia menampilkan as-Sunnah. Namun para ulama sedang membantahnya, menuntutnya untur rujuk dari kebathilan, dan para ulama juga tengah menjelaskan kesalahan-kesalahan dan ketergelincirannya. Maka menyikapi tokoh-tokoh yang seperti itu, yang lebih selamat dan lebih utama bagi seseorang adalah menjauhi tokoh-tokoh seperti mereka itu.

Sebagaimana ungkapan yang dituturkan oleh Ahlul Ilmi, "Pada (hadits) yang shahih itu sudah terdapat kecukupan (tidak butuh lagi) kepada (hadits) yang dha'if."

Demikian juga yang kita katakan, **"Pada para ulama Salafiyyin, kitab-kitabnya, rekaman-rekamannya itu terdapat kecukupan dan tidak butuh lagi kepada Ahlul Bid'ah serta Ahlul Ahwa'. Tidak butuh pula dengan orang-orang yang sudah**

terkena *Jarh*, serta tidak membutuhkan orang-orang yang tidak berprinsip dan tidak punya pendirian (dalam bermanhaj)."

Kita tidak membutuhkan mereka, ini adalah Agama Allah, kita tidak main-main padanya. Setiap orang akan bertanggung jawab atas perkara ini. Hendaknya dia tinggalkan fanatisme terhadap tokoh-tokoh tertentu, tinggalkan fitnah dan segala yang bisa memunculkan fitnah pada dirinya, meskipun dirinya merasa memiliki ilmu yang luas, dan lain sebagainya.



Kaidah ini saling berkaitan erat dengan Kaidah berikutnya :

KAIDAH KEDELAPAN

Hendaknya kita ketahui bersama bahwa: Orang-orang yang Berada di atas *al-haq* (Kebenaran) dan Berpegang Teguh dengannya, maka Dirinya Masuk Kategori "kabir" (orang-orang besar).

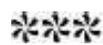
Seorang yang Berada di atas Sunnah dan Berpegang Teguh dengannya serta Berjalan di atas Manhaj Salafy maka

Dirinya Masuk Kategori "kabir" dengan *al-haq* yang Ia Berjalan di atasnya. Sungguh, Dia Berada di atas Kebaikan yang Sangat Agung -*biidznillah ta'ala*-.

Adapun barangsiapa yang menyelisihi *al-haq*, memusuhi, dan tetap bertahan di atas kebatilannya maka ia "*Shagir*" (orang kecil/rendahan), meskipun ilmunya banyak.

Sehingga ilmu diambil dari golongan pertama diatas, dan tidak diambil dari golongan kedua. Ilmu diambil dari orang yang

berada di atas al-Haq dan tidak diambil dari orang yang menyimpang dari al-Haq.



KAIDAH KESEMBILAN

Ini merupakan kaidah yang penting, aku nasehatkan diriku dan saudara-saudaraku berpegang dengannya:

Masing-masing Orang Hendaknya Instrospeksi atas Diri Pribadinya, Baik dalam Ucapan ataupun Perbuatannya

Terkadang, syaithan mendatangi salah seorang di antara kita, kemudian syaithan menjadikan dirinya ikut campur mengomentari berbagai ucapan, sehingga dirinya lancar berbicara tentang beberapa orang ataupun mengomentari saudara-saudaranya karena ingin membalas dalam perkara-perkara yang dilatarbelakangi kepentingan pribadi. Dirinya tampil berbicara seakan-akan sedang memperjuangkan Manhaj Salaf.

Maka hendaknya seseorang berusaha meluruskan niatnya, mengangkat pengawasan Allah ﷻ terhadapnya, tidak boleh mendzhalimi saudaranya, dan dia mengetahui apabila dirinya mau berdusta ataupun menampakkan sesuatu berbeda dengan yang ada dalam dirinya, sungguh Allah pasti mengetahuinya.

Sering kita temui dalam berbagai fitnah yang muncul di tengah-tengah Salafiyyin, mereka beramai-ramai menyerang seseorang, membantahnya, padahal saudara kita ini meskipun memiliki kesalahan-kesalahan, masih memungkinkan untuk

dinasehati dengan hikmah dan lemah lembut. Dirinya masih bisa diluruskan dengan etika yang baik tanpa harus disikapi dengan keras, ataupun dicela yang justru akan mengakibatkan dirinya keluar dari lingkaran Salafiyyah.

Demikian cara kita bermuamalah dalam perkara fitnah yang menyebabkan sebagian salafiyyin terjatuh didalamnya. Demikian pula cara kita bermuamalah bersama sebagian Salafiyyin yang menampakkan ketulusan mencari al-Haq.⁸

Adapun jika yang kita hadapi adalah orang-orang yang menampakkan permusuhan, bertahan di atas kebatilan, enggan menyambut al-Haq, ini adalah ciri-ciri orang yang menyimpang dan menjauh dari al-Haq seperti 'Ali al-Halaby dan para pengikutnya.⁹

KAIDAH KESEPULUH

Di antara prinsip penting dalam permasalahan ini:

Ilmu, Ilmu

Banyak kita dapatkan di tengah-tengah Salafiyyin, seorang salafy akan tetapi tidak menghadapkan dirinya mencari ilmu, dirinya tidak mau mempelajari Ilmu. Enggan membaca bimbingan ilmu dari

⁸ Yakni misalnya saudara-saudara kitab Salafiyyin Ahlus Sunnah, yang menginginkan kebenaran dan kebaikan, tapi tanpa dia sadari terseret kepada bid'ah-bid'ah halabiyyin. Masih menaruh respek terhadap 'Ali al-Halabi karena kitab-kitabnya yang banyak. Atau masih kagum dengan penulis Madarikun Nazhar. Namun saudara-saudara kita Salafiyyin tersebut adalah orang-orang yang sangat bisa menerima nasehat. Apabila dijelaskan siapa 'Ali al-Halabi dan tokoh semisalnya, dia akan mudah menerima.

⁹ Para pengikut fanatik 'Ali al-Halabi, di antaranya berkumpul di situs *Kulassalaftyeen*.

para Ulama Kibar, tidak mendengarkan rekaman-rekaman Ulama. Ilmu, sungguh kita sangat amat membutuhkannya. Dengan sebab ilmu –biidznillah- akan membuahakan Rasa Takut kepada Allah. Dengan ilmu kita bisa mengenali mana yang Haq dan mana yang batil beserta perinciannya. Dengan ilmu engkau mengetahui bagaimana beribadah kepada Allah. Dengan Ilmu engkau bisa tahu bagaimana menyikapi berbagai kejadian dan permasalahan yang terjadi.

Banyak permasalahan yang timbul di tengah-tengah Salafiyyin, asal muasal kemunculannya disebabkan kejahilan dari Ilmu Syar’i, ataupun mengikuti hawa nafsu, dan berbangga dengan hasil pemikiran pribadi.

Sebagaimana disebutkan dalam Hadits dari shahabat Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ :

ثَلَاثٌ مُّهْلِكَاتٌ : هَوَى مُتَّبَعٌ، وَشُحٌّ مُطَاعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

“Tiga perkara yang membinasakan, hawa nafsu yang dituruti, rakus yang ditaati, dan kebanggaan terhadap diri pribadi”.

10

Seandainya engkau katakan kepadanya kalimat berupa nasehat, dia tidak mau mendengarkan. Bahkan dia justru mengatakan kepadamu, “Ah tidak begitu, tapi menurut saya pribadi justru begini...”, “Kamu itu siapa? Sok bisa ikut berpendapat.”

¹⁰ *Syu'abul Iman* (745), karya al-Baihaqi, dari shahabat Anas bin Malik.

Dihaskan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* no. 3039.

Apa kamu punya ilmu untuk bisa menjaga dirimu sendiri dari segala jenis ketergelinciran dan penyimpangan? Tidak akan kita dapatkan (*orang yang memiliki salah satu sifat dari tiga sifat diatas yang mau menerima nasehat,pent*) kecuali orang yang Allah rahmati.

Maka, Ilmu berada pada posisi penting dalam Manhaj Salafy. Baik Ilmu terkait dengan bantahan (terhadap kebatilan dan ahlul batil), Ilmu dalam pembahasan Tauhid dan Fiqih atau ilmu lainnya yang menyangkut dengan peribadatan yang diamalkan oleh seorang muslim kepada Rabbnya setiap hari.

KAIDAH KESEBELAS

Aku tutup pembicaraanku, meskipun sebenarnya masih banyak sekali yang harus disampaikan. Aku tutup dengan kaidah yang terakhir, meskipun yang lebih layak justru diletakkan sebagai kaidah yang pertama. Akan tetapi karena kita semua sudah mengetahuinya, yaitu:

Ikhlas kepada Allah

Menghadapkan wajah hanya kepada-Nya dengan kita memanjatkan do'a agar dijauhkan dari berbagai fitnah, dan semoga Allah menunjukkan kita ke jalan yang lurus, melimpahkan taufiq kepada kita di atas al-Haq, menjauhkan diri kita dari segala bentuk perselisihan. Kita harus memohon kepada Allah pada perkara-perkara seperti ini, sesungguhnya Nabi ﷺ memohon perlindungan kepada Allah dari sifat nifaq dan penyimpangan. Beliau ﷺ selalu memohon ketegaran.

Beliau ﷺ berdoa sebagaimana disebutkan dalam hadits :

أَهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*“Berikanlah petunjuk kepadaku atas perkara yang Haq ketika diperselisihkan -dengan izinmu-, sesungguhnya Engkau Ya Allah memberikan petunjuk kepada siapapun yang Engkau kehendaki”.*¹¹

Jikalau kita perhatikan sebagian Salafiyyin, kita dapati sebagian mereka tidak menghadapkan wajah kepada Allah untuk meminta permohonan agar diselamatkan dari berbagai fitnah. Bahkan dia merangsek maju dengan berangan-angan untuk bisa merubah keadaan, mengerjakan ini dan itu, membantah..., jangan demikian, jangan.

Permasalahannya bukanlah sekedar angan-angan. Jangan kalian berangan-angan untuk bisa bertemu musuh. Fitnah adalah

¹¹ HR. Muslim 1847, dari Ummul Mukmin 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا . Doa ini diucapkan dalam

doa istiftah dalam shalat. Selengkapnya doa tersebut adalah:

« اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ »

"Ya Allah Rabb-nya malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil. Pencipta langit dan bumi, Maha Mengetahui perkara yang ghaib dan yang tampak. Engkau menghukumi antara hamba-hamba-Mu dalam perkara yang mereka berselisih padanya.. Berikanlah petunjuk kepadaku atas perkara yang Haq ketika diperselisihkan -dengan izinmu-, sesungguhnya Engkau Ya Allah memberikan petunjuk kepada siapapun yang Engkau kehendaki."

musuh kita. Seseorang janganlah berangan-angan untuk bisa bertemu dengan musuh. Akan tetapi bila ternyata dia bertemu musuh, maka hendaknya dia tegar dan kokoh di atas al-Haq dengan cara senantiasa bersama Ulama Kibar dan menjauh dari fitnah serta tidak ikut menceburkan diri padanya, sebagaimana telah lalu penjelasannya.

Namun apabila dia berangan-angan maka ini sikap dan tindakan yang buruk. Tidak memohon kepada Allah agar dikokohkan di atas al-haq, tidak meminta kepada Allah agar menjadikan dirinya termasuk orang-orang yang mengamalkan al-haq, yang jauh dan menjauhkan dari kebatilan. Tidaklah diragukan lagi bahwa sikap seperti ini merupakan celaan.

Wajib atas salafiyin semuanya, agar menghadapkan wajahnya kepada Allah, memohon agar diberikan petunjuk di atas al-Haq dan kokoh di atas kebenaran.

Aku memohon kepada Allah ﷻ agar memberikan manfaat kepada diri saya pribadi dan kalian semua dengan apa yang telah kita ucapkan dan dan kita dengarkan. Semoga Allah jadikan rangkaian kata ini sebagai hujjah pembela kita di hadapan Allah ﷻ dan bukan menjadi penghujat atas diri-diri kita semua.

وصلى الله وسلم على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين

Kokoh dan Teguh

di atas as-Salafiyyah

Nasehat Sangat Menyentuh Hati

Dari asy-Syaikh Abu 'Utsman Muhammad al-'Anjari رحمته الله

بِسْمِ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدٍ، صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ،

As-Salafiyyah itu berat. Sebagaimana dalam firman Allah:

﴿ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ۝٥ ﴾

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.” (al-Muzzammil : 5).

Tidak semua orang mampu mengemban tugas yang berat. Perkara yang berat itu tidak disukai oleh manusia. Sementara al-Haq itu berat.

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمُكَارِهِ

“*Al-Jannah (surga) itu dikelilingi oleh hal-hal yang dibenci.*” (at-Tirmidzi 2559, shahih)

Maka orang yang ingin menjadikan agama ini sebagai tangga untuk meraih kedudukan, harta, atau ambisi-ambisi duniawi maka ketauhilah bahwa manhaj yang haq ini tidak cocok untuk merealisasikan ambisi, kepentingan, dan penyakitnya tersebut!!

As-Salafiyyah itu bersih dari penyakit-penyakit. As-salafiyyah itu mengharuskan adanya *furqan* (pembeda) yang jelas. Dan *furqan* itu tanggung jawab yang berat. Semua orang tahu *furqan* dengan mereka (para ahli batil), **namun mampukah dia mengangkat bendera as-Salafiyyah ini di hadapan lawan-lawan dan musuh-musuh serta kelompok-kelompok sesat, bahkan di hadapan negara-negara?** Sungguh ini adalah tanggung jawab yang sangat berat wahai saudaraku! Tidak ada cara (agar mampu mengembannya) kecuali dengan **bersabar, dan keteguhan, serta memohon kepada Allah *jalla wa 'ala***. Harus teguh di atas jalan ini.

Berapa banyak kita mendengar dulu orang-orang mengingkari kita (salafiyyin) atas bantahan-bantahan terhadap 'Ajil an-Nasymi (salah satu tokoh ahli bid'ah), yakni 10 tahun yang lalu atau lebih. Namun hari ini bantahan (terhadap ahlul batil) menjadi materi yang tersebar. Dulu orang-orang menjelek-jelekkan (bantahan terhadap ahlul batil).

Berapa banyak orang yang dulu kita *tahdzir* (peringatkan) dari bahaya Ihyaut Turats, kita katakan bahwa manhaj 'Abdurrahman Abdul Khaliq adalah manhaj yang menyimpang dari manhajnya Nabi Muhammad dan para shahabatnya, dan perselisihan antara kita (salafiyyin) dengan Ihyaut Turats adalah perselisihan aqidah! Dulu banyak orang mengingkari pernyataan ini, namun kini mereka mau menerima pernyataan tersebut, bahkan juga turut menyatakannya.

Kini mereka juga membantah 'Ajil, yang sebelumnya mereka mengingkari bantahan tersebut (dengan mengatakan) "' (kenapa) Ajil kalian cela!!" Namun hari ini, umat manusia mencela 'Ajil (karena umat bisa menerima bantahan-bantahan tersebut).

Demikian juga dengan masalah-masalah lainnya, baik sikap keterlaluhan terhadap penguasa, dan banyak masalah lainnya.

Maka kita (salafiyyin) bergembira dengan itu semua (penerimaan umat terhadap dakwah salafiyyah). Kita memohon kepada Allah taufiq untuk mereka. Jika mereka di atas sunnah. Al-Haq, bagi seorang sunni (ahlussunnah), jika diucapkan oleh siapapun maka dia bergembira dengannya, karena dia menginginkan negeri akhirat. Adapun orang yang menginginkan sesuatu untuk dirinya, maka kebinasaan baginya. Kita memohon kepada Allah hidayah untuknya.

Maka permasalahan ini (manhaj), merupakan masalah aqidah dan agama. Ini adalah masalah *taqarrub* kepada Allah. Taruhannya adalah *jannah* atau neraka wahai saudaraku!! Masalah ini bukan urusan dunia. Berapa lama lagi kita tinggal di dunia, 20 atau 40 tahun lagi, setelah itu selesai kita bertolak dari dunia ini, sebagaimana ayah-ayah dan kakek-kakek kita yang telah meninggalkan dunia ini.

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ۖ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾
وَجَاءَ يَوْمَئِذٍ

“Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan..”

Diperlihatkan apa?

﴿بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى﴾ (٢٣)

“neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.” (Al-Fajr: 21-23)

Di sinilah, pada hari itu apakah kamu berada di atas *furqan* yang jelas? Apakah kamu berada di as-salafiyyah yang bersih dan murni serta jelas, tidak tercampur dengan kesamaran dan ambisi-ambisi? Jalan yang sangat jelas. Maka jalan yang jelas ini merupakan beban yang sangat berat. Dan hal ini telah diucapkan oleh Muhammad ﷺ :

أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ غَالِيَةٌ

“Ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu mahal.”(at-Tirmidzi 2450, shahih)

As-Salafiyyah itu mahal. Kokoh terus di atas jalan ini sampai mati merupakan beban yang sangat berat. Engkau bebas memilih. Apakah kamu ingin bersama mereka para keluarga dekat kelompok-kelompok/partai-partai politik “islamiyyah”, sebagaimana nama tersebut disematkan oleh asy-Syaikh al-Fadhil Ahmad as-Sabi’i *hafizhahullah*? Tampilan luarnya salafiyyah, namun pada hakekatnya adalah *bithanah* (keluarga/ teman dekat) kelompok-kelompok/ partai-partai politik “islamiyyah”. Jika kamu ingin jadi Ikhwanul Muslimin maka silakan, ingin jadi pengikut Ihyaut Turats maka silakan. Namun ingat:

﴿ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

“Tidaklah keluar (dari lisannya) satu ucapanpun kecuali di sisinya ada raqib dan ‘atid.” (Qaf: 18)

Dan ingat pula:

﴿ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴾

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semua itu akan dimintai pertanggung jawaban” (!!)(Al-Isra’: 36)

﴿ وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا ﴾

﴿ يَلْقَاهُ مَنْشُورًا ﴿١٣﴾ أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ ﴾

“dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan untuknya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadap dirimu sendiri”.(al-Isra’: 13-14)

Sungguh as-salafiyyah adalah kebanggaan, as-salafiyyah adalah ‘izzah(kemuliaan), meskipun merupakan beban yang sangat berat. “Ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu mahal.” !!

<http://www.sahab.net/forums/index.php?showtopic=139922>

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

السلفية ثقيلة ﴿إِنَّا سَنَلْقِيْكَ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيْلًا﴾ [المزمل: ٥] وليس كل
إنسان قادر على حمل الثقل ، الأمر الثقيل مكروه عند الناس ، والحق ثقيل
(حفت الجنة بالمكاره) [١.١]

فالذى يريد أن يجعل الدين سلم للوصول لجأه أو مالٍ أو عرضٍ من الدنيا
لن يكون هذا المنهج موافق لطو محاته وغاياته وأمراضه ، فالسلفية نقية من
الأمراض ، والسلفية يلزم منها الفرقان المبين ؛ والفرقان مكلف ، الكل
يعرف الفرقان من هؤلاء ولكن هل يستطيع أن يرفع هذا اللواء أمام
الخصوم والأعداء والجماعات ؛ بل والدول ؛ هذا حمل ثقيل يا إخوان
ولكن لا سبيل إلا بالصبر والثبات وسؤال الرب جل وعلا الثبات على
هذا الطريق ، كم سمعنا من أناس في الأمس يُنكر علينا الرد على (عجيل
النشمي) قبل أكثر من عشر سنوات وأكثر ، واليوم أصبح الرد على هذا

وأمثاله مادة سائغة ، وفي الأمس يُقبح هذا الفعل من بعض الناس ، كم
من هؤلاء ممن كنا نُحذر من (التراث) [٢] ونقول: أن منهج
(عبدالرحمن) [٣] منهج مخالف لما كان عليه محمد وأصحابه وأن
الخلاف بيننا وبين (التراث) خلاف عقدي وكان يُنكر علينا هذا القول
واليوم أصبحوا يقولون بهذا القول وأصبحوا يردون على (عجيل) الي
كانوا بالأمس يقول: عجيل تتكلم فيه!!

اليوم أصبحوا يتكلمون وقيس على الآن سيأتي بمسائل : الغلو بولاية الأمر
، وشروط طاعة ولي الأمر إلى مسائل عدة.

نحن فرحون بذلك ونسأل الله لهم التوفيق إن كانوا على السنة ، والحق عند
السني إن خرج منه أو خرج من غيره فهو فرح لأنه يريد دار الآخرة ، أما
من يريد لنفسه الشيء فسحقاً له أو نسأل الله له الهداية.

فالأصل أن هذه المسألة عقدية دينية ، هذه مسألة تقرب إلى الله ؛ جنة أم نار
يا إخوان المسألة ما هي دنيا.

باقينا كم في هذه الدنيا عشرين سنة أربعين سنة؟

خلاص ننتهى نطلع من هذه الدنيا كما خرج الأباء والأجداد ﴿كَلَّا إِذَا
دَكَتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا (٢١) وجاء ربك والملك صفاً صفاً (٢٢) وجيء
يَوْمِئِذٍ ﴿بِمَاذَا؟﴾ ﴿بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمِئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى﴾

[الفجر: ٢٣]

هنا هل كنت على الفرقان المبين؟

هل كنت على السلفية النقية الصافية الواضحة لا شبه ولا إيرادات وضوح
الطريق؟

هذا الطريق مكلف ، نعرف وقد نطق بذلك محمد صلى الله عليه وسلم ألا
إن سلعة الله غالية ، السلفية غالية والبقاء على هذا الطريق إلى الموت أمر
مكلف والخيار لك ، والخيار لك تريد أن تكون من هؤلاء بطانة الجماعات
السياسية الإسلامية كما يسمهم ((شيخنا الفاضل أحمد السبيعي حفظه

الله)) بطانة الجماعات السياسية ظاهرهم السلفية ولكن هم في حقيقتهم
ماذا؟ بطانة للجماعات.

تريد أن تكون إخوان لك ذلك.

تريد أن تكون تراثي لك ذلك.

ولكن ﴿ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ [ق: ١٨]

﴿ إِنْ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴾ [الإسراء: ٣٦]

﴿ وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۗ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ

مَنْشُورًا (١٣) اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴾ [

الإسراء: ١٤]

السلفية فخر ، السلفية عزة وإن كانت ثقيلة ، ألا إن سلعة الله غالية.

وأقول قولي هذا وأستغفر الله لي ولكم.

/ [1] صححه الألباني في الجامع الترمذي من حديث أنس رضي الله عنه

برقم: ٢٥٥٩.

/ [2] يعني الشيخ حفظه الله تعالى جمعية إحياء التراث الحزبية.

/ [3] يعني الشيخ حفظه الله تعالى عبدالرحمن عبدالخالق.